

BAB I

PENDAHULUAN

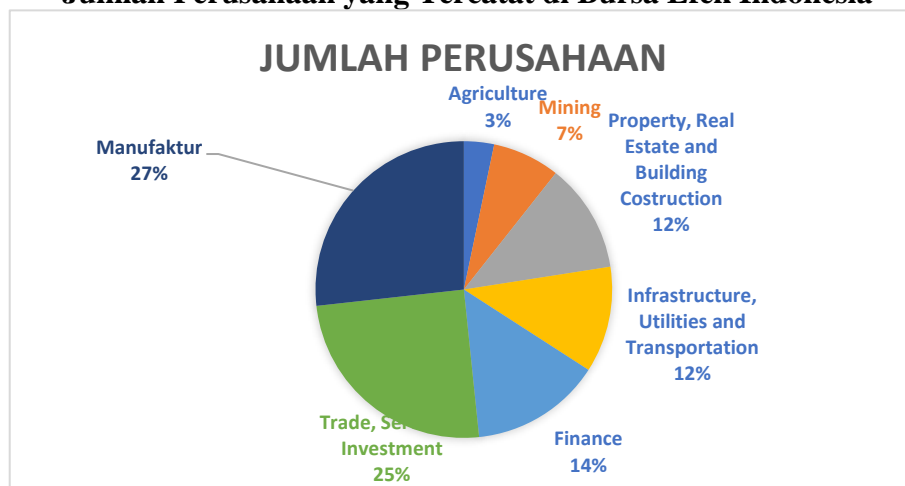
1.1. Latar belakang

Bursa Efek Indonesia merupakan satu-satunya pasar modal di Indonesia. Menurut www.idx.co.id, pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya, sehingga investor dapat memilih instrumen investasi yang cocok sesuai dengan kriteria karakteristik *return* dan risiko yang diharapkan. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dana yang didapat dari pasar modal tersebut bagi perusahaan dapat dipakai sebagai dana pengembangan usaha, penambahan modal kerja, atau untuk tujuan ekspansi perusahaan. Salah satu yang diperjualbelikan di pasar modal yaitu saham. Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan perusahaan menjadi 9 sektor, yaitu *Agriculture; Mining; Basic Industry and Chemical; Miscellaneous Industry; Consumer Goods Industry; Property, Real Estate and Building and Construction; Infrastructure, Utilities and Transportation; Finance; and Trade, Service and Investment*. (www.idx.co.id)

Pembagian tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dengan total 639 perusahaan yang tercatat di BEI pada 2019, yaitu terdapat 21 perusahaan *Agriculture*, 47 Perusahaan *Mining*, 71 perusahaan *Basic Industry and Chemical*, 48 perusahaan *Miscellaneous Industry*, 52 perusahaan *Property, Real Estate and Construction*, 74 perusahaan

Infrastructure, Utilities & Transportation, 91 perusahaan Finance, 159 perusahaan Trade, Service and Investment.

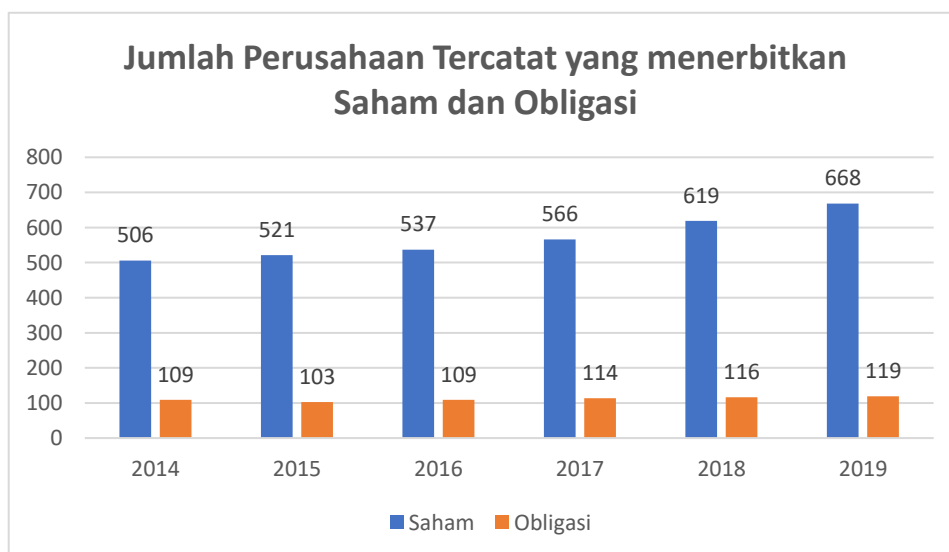
Gambar 1.1
Jumlah Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia



Sumber: *Fact Book 2019 PT Bursa Efek Indonesia*

Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan lebih tertarik mencari sumber pendanaan melalui saham dibandingkan dengan obligasi, hal ini dapat dibuktikan pada gambar 1.2.

Gambar 1.2.
Jumlah Perusahaan Tercatat yang Menerbitkan Saham dan Obligasi



Sumber: Laporan Tahunan IDX 2019

Berdasarkan Gambar 1.2. pertumbuhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terus mengalami pertumbuhan dari tahun 2014 sampai dengan 2019, yaitu jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 adalah sebanyak 506 perusahaan, 521 perusahaan pada tahun 2015, 537 perusahaan pada tahun 2016, 566 perusahaan pada tahun 2017, 619 pada tahun 2018 dan 668 perusahaan pada tahun 2019. Semakin meningkatnya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berarti persaingan perusahaan untuk mendapatkan investor semakin ketat. Dengan persaingan yang ketat tersebut, perusahaan diharapkan memberikan *return* saham sesuai dengan yang diharapkan oleh investor agar dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Dengan meningkatnya investor yang menanamkan modalnya maka harga saham akan mengalami peningkatan sehingga penanaman modal tersebut dapat digunakan oleh investor untuk mengembangkan usahanya.

Cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk merealisasikan pengembangan usaha tersebut, perusahaan dapat menerbitkan saham baru dengan cara melakukan *right issue*. Menurut www.economy.okezone.com, *right issue* atau yang lebih dikenal dengan istilah HMETD (Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu) adalah bahwa investor atau pemegang saham memiliki hak, yakni hak untuk memesan terlebih dahulu efek atau saham baru yang diterbitkan oleh perusahaan publik atau emiten, yang dimana emiten tidak boleh menjual atau menawarkan saham baru tadi ke pihak luar sebelum menawarkan terlebih dahulu ke pemegang saham. Perusahaan melakukan *right issue* dengan tujuan menambah modal perusahaan. Karena ingin menambah modal, maka perusahaan harus menerbitkan

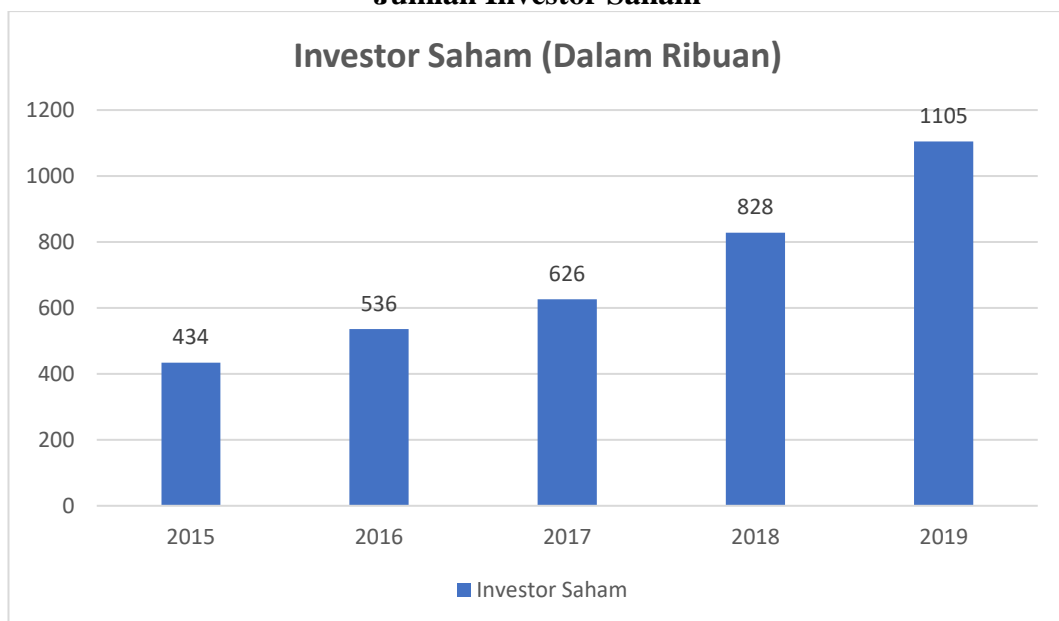
dan menjual saham baru yang dimana tambahan modal tersebut digunakan perusahaan untuk rencana kerja seperti melakukan ekspansi usaha, membayar pinjaman atau modal kerja.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) merupakan salah satu perusahaan yang melakukan *right issue* pada Oktober 2017. Perusahaan ini berhasil menghasilkan *return* saham dalam bentuk *capital gain* dari 2015 dengan harga *average daily closing* perusahaan sebesar 1198,857 per lembar saham dan 1384,39 per lembar saham pada tahun 2017 atau tingkat *return* sebesar 15,48% selama 2 tahun. Perusahaan ini berencana melepas 1,15 miliar saham dan diharapkan mendapat dana segar lebih dari Rp1 Triliun. Dana tersebut rencananya akan digunakan untuk membangun beberapa pabrik baru produk roti Nippo Indosari bermerek Sari Roti. Menurut Cherie Theosabrata, *Investor Relation* PT Nippo Indosari Corpindo Tbk, usai *right issue* tersebut pihaknya akan segera membangun dua pabrik baru yang terletak di Gresik dan Lampung. Dengan melakukannya *right issue* tersebut, investor menilai perusahaan tersebut dapat memberikan *return* kepada investor sehingga minat investor meningkat saat perusahaan melakukan *right issue* hal tersebut dapat terlihat dari meningkatnya volume perdagangan saham pada 2017 yaitu tingkat 790.599.800, dan 597.385.200 pada tahun 2016 atau mengalami peningkatan volume perdagangan sebesar 32,34%. Pada 2018 harga *average daily closing* saham PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) adalah sebesar 1108,18 per lembar, kemudian mencapai pada harga rata-rata penutupan pada tahun 2019 sebesar 1274,20 perlembar. Dengan adanya pengumuman tersebut, *return* saham ROTI mengalami peningkatan sebesar 14,98%. Hal ini

membuktikan bahwa adanya peningkatan minat investor dalam melakukan pembelian saham akibat perusahaan melakukan *right issue*.

Di sisi lain, setiap investor yang melakukan investasi juga mengharapkan adanya *return* atas investasi mereka. Menurut kbbi.web.id, investor adalah orang yang menanamkan uangnya dalam usaha dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Tidak hanya jumlah perusahaan tercatat yang mengalami kenaikan, jumlah investor juga mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, yang dapat dilihat pada Gambar 1.3. grafik pertumbuhan investor di indonesia.

Gambar 1.3.
Jumlah Investor Saham



Sumber: Laporan Tahunan IDX 2019

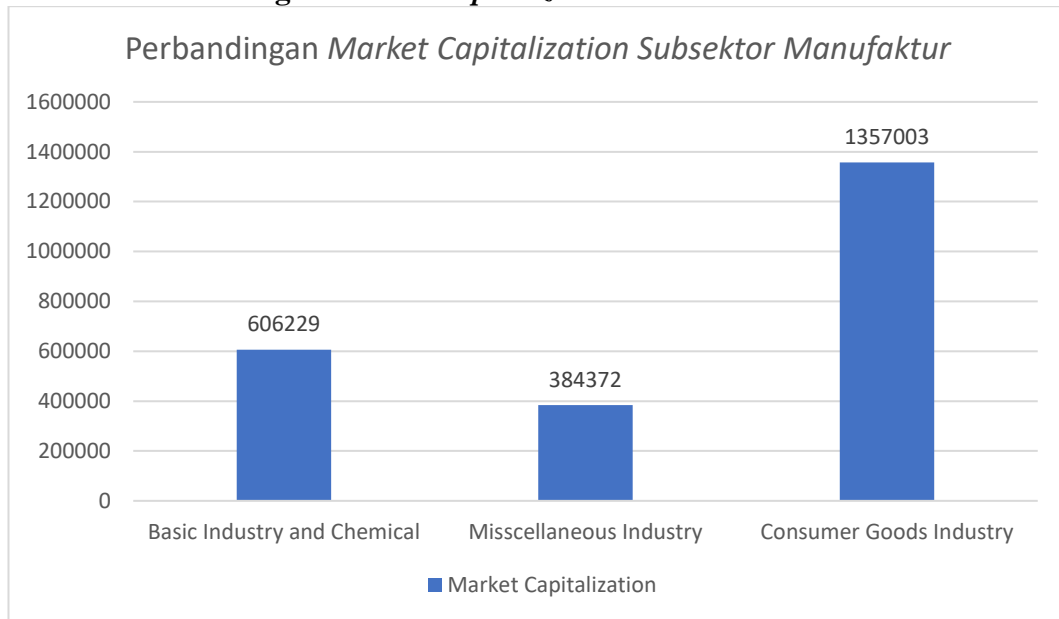
Berdasarkan Gambar 1.3., peningkatan jumlah investor di Bursa Efek Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Pada tahun 2015 jumlah investor sebesar 434 ribu, 536 ribu pada tahun 2016, 626 ribu pada tahun 2017, 828 ribu pada tahun 2018 dan 1.105 ribu pada tahun 2019.

Semakin meningkatnya jumlah investor saham di BEI menandakan minat investor dalam modalnya diperusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek semakin tinggi. Dengan menginvestasikan modal tersebut, investor berharap mendapatkan *return* atas penanaman modalnya tersebut. Menurut Ong (2016), terdapat 2 jenis investor yang melakukan penanaman modal, yaitu investor yang lebih tertarik dengan momentum-momentum singkat yaitu yang disebut dengan *trading*, sedangkan tipe yang berikutnya adalah untuk melakukan *investing*, yaitu menanamkan modalnya dan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk bisa menerima *return*. Ong (2016) juga mengelompokkan adanya 3 jenis dalam berinvestasi yaitu orang yang melakukan investasi yaitu ada *short-term* investor yang dimana investor tersebut membeli dan menjual kembali penanaman modalnya itu dalam kurun waktu dibawah tiga minggu. Jenis berikutnya adalah investor yang melakukan penanaman modal secara *medium-term*, yaitu investor yang membeli dan menjual kembali penanaman modalnya dalam kurun waktu antara tiga minggu sampai beberapa bulan. Tipe terakhir adalah tipe investor *long-term* yaitu orang yang membeli dan menjual penanaman modalnya dalam kurun waktu lebih dari 1 tahun.

Dari seluruh sektor tersebut, sektor yang paling menarik untuk diinvestasikan sahamnya adalah *consumer goods industry*. Diantara 9 sektor tersebut, sektor *consumer goods industry* yang paling menarik untuk dikoleksi sahamnya. Terdapat 2 alasan saham sektor *consumer goods* menjadi sektor yang paling menarik, yang pertama adalah sektor *consumer goods* adalah sektor yang memiliki *market capitalization* terbesar pada sektor manufaktur. Perbandingan

market capitalization pada sektor manufaktur dapat dilihat pada Gambar 1.4 Perbandingan *Market Capitalization* Subsektor Manufaktur.

Gambar 1.4.
Perbandingan *Market Capitalization* Subsektor Manufaktur

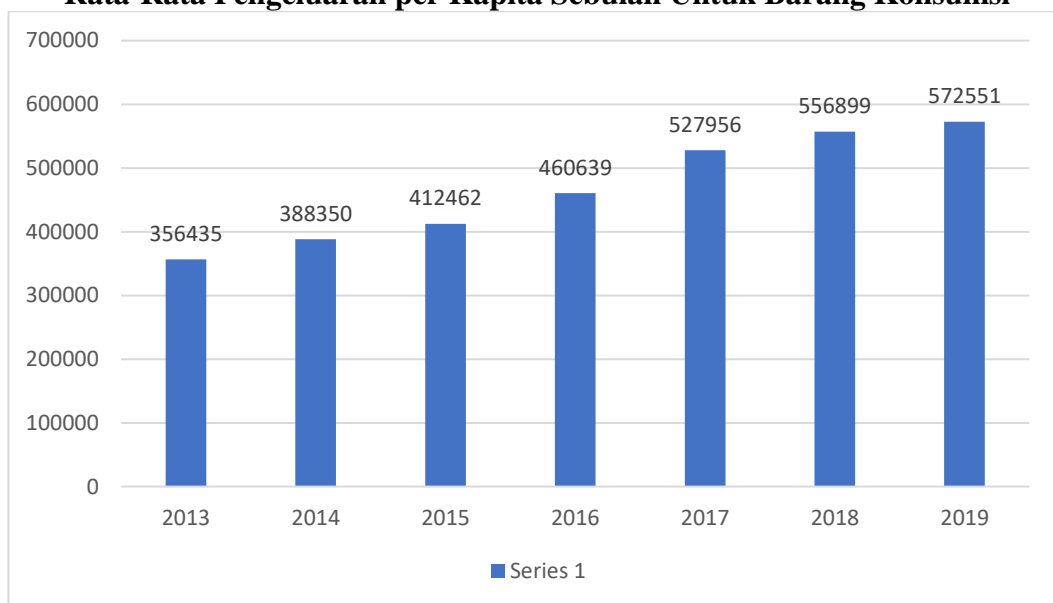


Sumber: *Fact Book* 2019

Market capitalization adalah salah satu cara pengukuran investor dalam mengambil keputusan untuk membeli suatu saham perusahaan. Menurut Bursa Efek Indonesia *market capitalization* adalah angka mengacu pada jumlah saham yang sudah dicatatkan dan bisa diperdagangkan di bursa. Dengan melihat *market capitalization*, investor dapat mengetahui nilai saham perusahaan yang beredar di pasar yang dimiliki oleh perusahaan dan yang diperjual belikan. Semakin tinggi *market capitalization*, semakin tinggi nilai dari saham perusahaan yang beredar di pasar. Nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa semakin baik perusahaan mengoperasikan kegiatan usahanya dalam mengelola keuangannya sehingga menarik investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut.

Alasan berikutnya mengapa sektor *consumer goods* menjadi sektor yang paling menarik untuk diinvestasikan karena perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam industri ini adalah perusahaan yang dibutuhkan oleh masyarakat banyak, karena produk-produknya dikonsumsi di kehidupan sehari-hari, yang digambarkan pada gambar berikut:

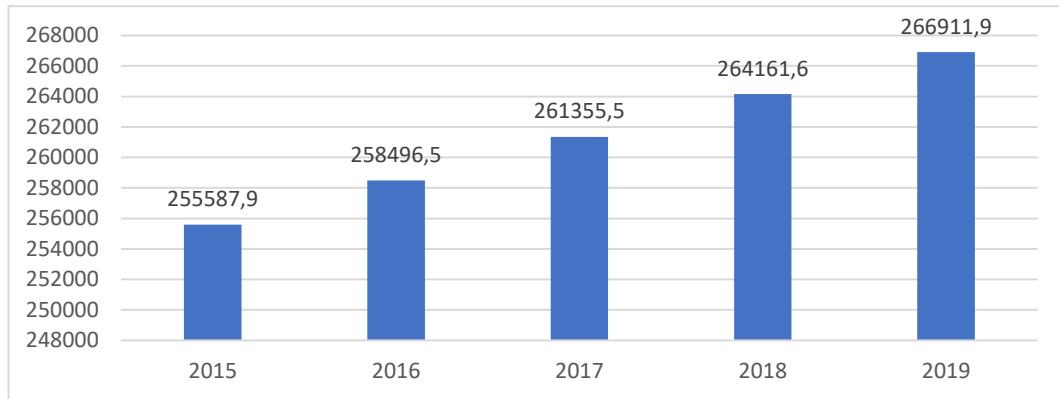
Gambar 1.5.
Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Untuk Barang Konsumsi



Sumber: www.bps.co.id, diakses pada 7 Februari 2021.

Ditambah dengan pertumbuhan penduduk Indonesia yang selalu bertambah setiap tahunnya menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang dapat dilihat pada Gambar 1.6. akan membuat permintaan akan barang konsumsi sehari-hari juga akan terus meningkat kedepannya karena semakin banyak jumlah penduduk akan membuat permintaan akan barang-barang konsumsi sehari-hari akan mengalami peningkatan, yang digambarkan pada gambar berikut:

Gambar 1.6.
Data Jumlah Penduduk Indonesia



Sumber: www.bps.co.id, diakses pada 7 Februari 2021.

Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan barang konsumsi tidak akan pernah habis dan permintaan akan produk barang konsumsi cenderung stabil meningkat yang berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau tingkat keuntungan yang optimal. Persaingan usaha sektor *consumer goods* yang semakin ketat membuat perusahaan diharapkan mampu bersaing dengan perusahaan lain agar mampu bertahan dalam dunia usaha yang dijalannya. Untuk tetap bertahan dalam dunia usaha yang dijalannya, perusahaan harus selalu mengembangkan usahanya, seperti memperluas pasar. Jika pasar suatu produk meningkat, maka permintaan akan produk tersebut akan meningkat sehingga perusahaan harus sanggup meningkatkan produksinya. Meningkatkan produksi juga diimbangi dengan meningkatnya beban untuk tenaga produksi, hal ini menjadi penyebab perusahaan dihadapkan dengan masalah finansial sehingga muncul masalah akan kebutuhan dana. Oleh karena itu, perusahaan harus meningkatkan kinerjanya karena kinerja perusahaan yang baik akan menarik calon investor untuk menginvestasikan modalnya untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (www.idx.co.id). Pengembangan usaha yang telah terealisasi dapat memaksimalkan kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat memperoleh pendapatan dan beban yang dikeluarkan akan lebih efisien. Perusahaan yang memperoleh pendapatan dan menggunakan beban dengan efisien akan membuat laba yang diperoleh perusahaan menjadi lebih optimal.

Dalam melakukan investasi saham, terdapat keuntungan yang dapat didapat diperoleh investor dibedakan menjadi 2 jenis. Keuntungan yang pertama dapat diperoleh adalah *capital gain*. *Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp500 untuk setiap saham yang dijualnya. Keuntungan yang kedua yang dapat diperoleh dari kepemilikan saham adalah dividen. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga

kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. (www.idx.co.id)

Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham-atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut. (www.idx.co.id)

Dari pemaparan diatas, penelitian ini menganggap penting *return* saham karena *return* merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan kinerja perusahaan. semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat akan meningkatkan permintaan barang konsumsi. Meningkatnya permintaan barang konsumsi juga akan meningkatkan laba perusahaan sektor barang konsumsi sehingga perusahaan berpotensi membagikan dividen lebih besar. Pembagian dividen yang besar akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga permintaan saham meningkat dan harga saham pun juga ikut meningkat sehingga *return* yang didapat oleh investor akan lebih besar. Meningkatnya ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, jumlah dana yang dapat dikumpulkan perusahaan juga akan semakin bertambah.

Dalam penelitian ini, variabel *current ratio*, rasio *net profit margin*, rasio *return on asset*, dan rasio *price to book value* diprediksi memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Variabel pertama yang mempengaruhi *return* saham adalah *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang diukur untuk mengevaluasi tingkat

likuiditas suatu perusahaan dan utang jangka pendeknya. Rasio ini dihitung dengan cara membagi aset lancar dengan utang lancar (Kieso *et al.*, 2018).

Semakin tinggi *current ratio* berarti kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset jangka pendeknya semakin besar. Hal ini mengindikasikan perusahaan memiliki ketersediaan aset lancar yang lebih setelah melunasi utang-utang jangka pendeknya. Ketersediaan lebih aset lancar perusahaan tersebut mengindikasikan semakin banyak aset lancar yang dapat dikonversikan menjadi kas. Selain itu juga dengan meningkatnya ketersediaan aset lancar setelah membayar utang-utang jangka pendeknya, aset lancar tersebut dapat digunakan untuk menambah *working capital* atau modal kerja sehingga perusahaan dapat meningkatkan produktivitas produksi dan meningkatkan pendapatan. Penggunaan *working capital* tersebut dapat dilakukan perusahaan dengan menambah jumlah persediaan pada perusahaan, dengan bertambahnya persediaan dalam jumlah yang banyak, perusahaan dapat melayani pelanggan dengan lebih lancar dan cepat karena perusahaan memiliki persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan konsumen. Selain itu, jika perusahaan memiliki modal kerja atau *working capital* yang cukup, perusahaan bisa melunasi semua kewajiban seperti pinjaman bank dan utang yang dimiliki dalam waktu yang tepat sehingga perusahaan dapat mendapatkan potongan pada pembayaran, dan dengan memiliki *working capital* perusahaan dapat lebih leluasa memberikan kredit bagi konsumennya dengan mudah sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan meningkatkan penjualan secara kredit. Dengan kemampuan perusahaan yang mengalami peningkatan atas adanya penambahan modal kerja tersebut dan

diiringi dengan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi beban, perusahaan dapat meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan laba. Dengan meningkatnya laba perusahaan tersebut akan berakibat meningkatnya saldo *retained earning* perusahaan. Sehingga adanya peningkatan *retained earning* perusahaan dan meningkatnya ketersediaan kas tersebut, perusahaan memiliki kemampuan membagikan dividen yang lebih besar kepada pemegang sahamnya. Meningkatnya kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen tersebut dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, dan dengan meningkatnya permintaan akan saham tersebut, akan diikuti dengan meningkatnya harga saham sehingga *return* saham juga akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Aryanti dan Mawardi (2016), membuktikan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Malinggato *et al.* (2018), membuktikan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor farmasi periode 2014-2016. Sedangkan hasil penelitian dari Septiana dan Wahyuati (2016) membuktikan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor manufaktur pada periode 2009–2014.

Variabel yang kedua adalah *net profit margin*. *Net profit margin* adalah rasio yang menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan (Aryanti *et al.*, 2016). Menurut Weygandt *et al.* (2015), juga menyatakan *profit margin* merupakan rasio yang menunjukkan

keuntungan bersih dengan total penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari penjualan bersihnya. Penjualan yang meningkat diimbangi dengan beban yang lebih efisien bisa menghasilkan laba yang lebih tinggi juga, efisiensi beban ini dapat perusahaan lakukan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan *non-value added* atau kegiatan yang *unnecessary* (tidak perlu) dan tidak menambah nilai suatu barang. Perusahaan dapat mengatasi kegiatan *non-value added* dengan 4 cara yaitu *activity elimination*, *activity selection*, *activity reduction*, dan *activity sharing*. Dengan mengurangi atau mengeliminasi kegiatan-kegiatan tersebut seperti melakukan *activity reduction* untuk produk yang *overproduction* dapat mengurangi biaya-biaya yang dikategorikan sebagai *non-value added* seperti biaya penyimpanan untuk barang-barang yang belum tentu dapat terjual karena perusahaan memproduksi lebih dari yang seharusnya. Selain itu, perusahaan juga dapat melakukan *activity reduction* terhadap *waiting time* dengan cara merelokasi aset-aset untuk produksi sehingga penempatan suatu mesin atau aset menjadi lebih dekat sehingga dapat mengurangi biaya perpindahan produk dari suatu mesin ke mesin yang lain. Dengan perusahaan dapat memotong biaya-biaya yang tidak perlu sehingga perusahaan dapat melakukan efisiensi terhadap bebannya sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi. Perusahaan dengan laba yang lebih tinggi dapat membuat *retained earning* semakin meningkat sehingga perusahaan memiliki potensi yang lebih besar dalam membagikan dividen kepada investornya. Dengan pembagian dividen yang lebih besar ini akan membuat minat

investor dalam melakukan penanaman modal diperusahaan ini akan meningkat. Semakin tinggi permintaan investor terhadap suatu saham, maka harga saham juga akan mengalami peningkatan, yang akan diikuti dengan meningkatnya *return* saham. Hasil dari penelitian Putra & Kindangen (2016) membuktikan bahwa *net profit margin* memiliki pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014. Sedangkan hasil penelitian dari Aryanti dan Mawardi (2016) menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, selain penelitian Aryanti dan Mawardi, Mahadianto *et al.*(2020), juga membuktikan bahwa *net profit margin* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014–2018.

Variabel yang ketiga adalah *return on asset*. *Return on asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata *lain* *return on asset* dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui penggunaan aset yang dimiliki (Kieso, *et al.*, 2018). Semakin tinggi *ROA* menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya. Aset–aset tersebut digunakan untuk memperoleh pendapatan. Ini dapat dilakukan dengan perusahaan yang melakukan *maintenance* secara berkala atas aset-aset yang dimiliki perusahaan, ini bertujuan agar mesin-mesin perusahaan dikelola secara baik dan dapat menghasilkan kualitas produk yang terjaga dan umur aset yang lebih panjang. Perusahaan yang mampu menjaga kualitas produksi atas produk-produknya akan menarik konsumen untuk tetap membeli dan mengonsumsi produk-produk dari

perusahaan tersebut sehingga pendapatan perusahaan dapat meningkat. Pendapatan yang diperoleh perusahaan dan penggunaan beban yang efisien akan membuat perusahaan mendapatkan laba yang lebih. Dari laba lebih yang didapat itu maka *retained earning* yang dimiliki perusahaan akan lebih meningkat sehingga perusahaan memiliki potensi lebih dalam membagikan dividen kepada investor. Dengan pembagian dividen yang lebih besar ini akan mendorong minat investor melakukan penanaman modal diperusahaan ini menjadi meningkat. Semakin tinggi permintaan investor terhadap suatu saham, maka harga saham juga akan mengalami peningkatan, yang akan diikuti dengan meningkatnya *return* saham. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Putra & Kindangen (2016), Sinaga (2019), dan Taufik *et. al.* (2016), membuktikan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham secara signifikan. Tetapi berdasarkan hasil penelitian Supriantikasari dan Utami (2019) membuktikan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Variabel terakhir yang mempengaruhi *return* saham adalah *price to book value* rasio. *Price to book value* rasio adalah rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Ristyawan, 2019). Semakin tinggi rasio *price to book value* suatu perusahaan menunjukkan investor menilai semakin tinggi harga pasar saham tersebut berdasarkan *book value* per lembar saham perusahaan tersebut. Hal ini mengindikasikan *price to book value* dapat menunjukkan saham suatu perusahaan tersebut dinilai memiliki kinerja atau operasional yang baik dan dinilai dapat memberikan *return* yang besar di masa yang

akan datang, kinerja perusahaan ini dapat dilihat dengan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan kinerja perusahaan yang dinilai baik oleh pasar dapat membuat investor jadi lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Meningkatnya permintaan akan suatu saham perusahaan, akan membuat harga saham tersebut akan meningkat. Dari peningkatan harga saham tersebut akan menghasilkan *return* saham yang lebih besar bagi investor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ristyawan (2019) membuktikan bahwa *price to book value* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017. Tetapi menurut hasil penelitian dari Mashina *et al.*(2016), *price to book value* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2011-2013. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nestanti (2017) membuktikan bahwa *price to book value* mempunyai pengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *real estate* dan properti periode 2012-2014.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Putra & Kindangen (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Variabel yang diteliti

Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen *Earning Per Share* (*EPS*). Penelitian ini menambahkan variabel *current ratio* yang mengacu pada

penelitian Aryanti dan Mawardi (2016) dan *price to book value* yang mengacu pada penelitian Malinggato *et al.* (2018).

2. Periode Penelitian

Periode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah periode 2018-2019. Sedangkan periode sebelumnya adalah 2010-2014.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini mengambil judul “**PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *NET PROFIT MARGIN (NPM)*, *RETURN ON ASSET (ROA)* DAN *PRICE TO BOOK VALUE (PBV)* TERHADAP *RETURN SAHAM*” (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2019)”**

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas hanya pada variabel independen berupa pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)* dan *Price to Book Value (PBV)*.

2. Objek penelitian yang diteliti adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdaftar berturut-turut selama periode 2018-2019.
3. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham. *Return* saham yang dimaksud adalah *return* saham yang berupa *capital gain*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
2. Apakah *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
3. Apakah *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
4. Apakah *Price to Book Value (PBV)* berpengaruh positif terhadap *return* saham?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *return* saham.
2. *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif *return* saham.
3. *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *return* saham.
4. *Price to Book Value (PBV)* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran ilmu pengetahuan tentang pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)* dan *Price to Book Value (PBV)* terhadap *Return* saham.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan khususnya sektor perusahaan yang diteliti untuk membantu menilai kinerja perusahaan dari tingkat *return* saham sehingga kinerja perusahaan dapat lebih optimal.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan dan strategi-strategi yang akan digunakan dalam berinvestasi di pasar modal.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah dan memperluas wawasan peneliti mengenai *return* saham.

d. Bagi peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menjadi referensi untuk memperdalam pengetahuan tentang *return* saham di masa yang akan datang.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas mengenai teori-teori penunjang yang mendasari penelitian yaitu, pasar modal, saham, *return* saham, *Current Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)*, *Price to Book Value (PBV)*, dan berbagai literatur dan perumusan hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai metode penelitian yang meliputi desain penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, populasi, sampel dan metode penentuan sampel, metode

pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan penelitian dan saran perbaikan dari keterbatasan penelitian yang telah dijalani.